



## **Peran Keluarga Dalam Internalisasi Nilai Akidah Pada Anak Usia Dini Di Era Digital: A Systematic Literature Review**

**Muhammad Syukri\*<sup>1</sup>, Muhammad Syahdah Majid<sup>2</sup>, Helma Yunida<sup>3</sup>, Helda Yanti<sup>4</sup>**

<sup>1234</sup>Universitas Sapta Mandiri, Balangan, Indonesia

Email: \*syukriiii@univsm.ac.id<sup>1</sup>, syahdanmajid@univsm.ac.id<sup>2</sup>,  
helmayunida24@gmail.com<sup>3</sup>, heldaaayanti83@gmail.com<sup>4</sup>

### **Abstract**

*The internalisation of religious values in early childhood is a cornerstone of character and moral development, especially amid the challenges of the digital era, which is characterised by a flood of information and shifting values. The family, as a child's primary environment, plays a strategic role in instilling faith values from an early age. However, the development of digital technology presents new challenges, as children no longer receive values solely from their families but also from diverse media that may not always align with Islamic values. Therefore, a study on the role of the family in the internalisation of religious values is essential to understand relevant strategies in the contemporary context. This study aims to analyse the role of the family, strategies for the internalisation of religious values, and their implications for the moral development of young children in the digital era. The method used is a systematic literature review of relevant scientific articles selected based on specific criteria. The results suggest that the family plays a primary role in the internalisation of religious values through modelling, habit formation, and their integration into daily life. In the digital era, this role has evolved into a more complex one, serving as an agent of curation, mediation, and value filtering against external influences. Effective internalisation of religious beliefs has been shown to influence the development of children's moral reasoning, self-control, and moral resilience.*

**Keywords: Children's Morality, Digital Era, Digital Parenting, Early Childhood, Family.**

### **Abstrak**

*Internalisasi nilai akidah pada anak usia dini merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan moral, terutama di tengah tantangan era digital yang ditandai dengan derasnya arus informasi dan pergeseran nilai. Keluarga sebagai lingkungan pertama anak memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai keimanan sejak dini. Namun, perkembangan teknologi digital menghadirkan tantangan baru, di mana anak tidak lagi hanya menerima nilai dari keluarga, tetapi juga dari media yang beragam*

dan tidak selalu selaras dengan nilai keislaman. Oleh karena itu, kajian mengenai peran keluarga dalam internalisasi nilai akidah menjadi penting untuk memahami strategi yang relevan dalam konteks kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran keluarga, strategi internalisasi nilai akidah, serta implikasinya terhadap pembentukan moral anak usia dini di era digital. Metode yang digunakan adalah systematic literature review terhadap artikel ilmiah yang relevan dan terpilih berdasarkan kriteria tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga berperan sebagai agen utama dalam internalisasi nilai akidah melalui keteladanan, pembiasaan, dan integrasi nilai dalam kehidupan sehari-hari. Di era digital, peran tersebut berkembang menjadi lebih kompleks, yaitu sebagai agen kurasi, mediasi, dan filter nilai terhadap pengaruh eksternal. Internalisasi nilai akidah yang efektif terbukti berimplikasi pada pembentukan penalaran moral, self control, dan ketahanan moral anak.

**Kata Kunci: Internalisasi Akidah, Keluarga, Anak Usia Dini; Era Digital, Moral Anak.**

## PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan fase perkembangan yang sangat menentukan dalam pembentukan dasar kepribadian, moral, dan spiritual seseorang di masa depan. Pada tahap ini, anak berada pada masa peka terhadap penanaman nilai, sehingga berbagai pengalaman yang diperoleh dari lingkungan terdekat akan sangat memengaruhi perkembangan sikap, keyakinan, dan perilakunya.<sup>1</sup> Dalam konteks pendidikan Islam, masa anak usia dini dipandang sebagai periode yang sangat strategis dalam memberikan pendidikan, khususnya untuk menanamkan nilai-nilai akidah pada anak.<sup>2</sup> Penanaman nilai-nilai akidah tersebut sebagai fondasi keimanan yang akan membentuk cara pandang, sikap, dan orientasi moral anak sejak awal kehidupannya.<sup>3</sup> Oleh karena itu, pendidikan pada masa ini tidak cukup hanya berorientasi pada perkembangan kognitif dan sosial, tetapi juga harus diarahkan pada penguatan nilai-nilai keagamaan yang mendasar, khususnya tentang akidah.

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara pandang kehidupan keluarga dan pengalaman belajar anak secara signifikan. Anak-anak saat ini

---

<sup>1</sup> Elsa Anjar Martiana, Fajar Syarif, and Ergun Yildirim, "Building Spirituality from an Early Age in the Digital Era : Innovative Strategies for Islamic Religious Education," *Indonesian Journal of Early Childhood Educational Research* 3, no. 1 (2025): 87, <https://doi.org/https://doi.org/10.31958/ijecer.v3i1.16705>.

<sup>2</sup> Thorik Aziz, "Internalization of Islamic Values in Children within Families in the Digital Era," *Nak-Kanak: Journal of Child Research* 1, no. 1 (2024): 44, <https://doi.org/https://doi.org/10.21107/njcr.v1i1.46>.

<sup>3</sup> U Mahmudah and A Rohmatunnisa, "Values Education for Children in Muslim Families," *Educational Psychology Journal* 12, no. 2 (2023): 88, <https://journal.unnes.ac.id/sju/epj/article/view/78280>.

tumbuh dalam lingkungan yang dipenuhi oleh gawai, internet, video digital, media sosial, dan berbagai bentuk paparan teknologi yang masuk ke ruang domestik sejak usia sangat dini.<sup>4</sup> Hadirnya teknologi digital memang mempermudah dalam proses belajar menjadi lebih interaktif dan fleksibel, tetapi pada saat yang sama juga menghadirkan tantangan baru khususnya terhadap pembentukan nilai, perilaku, dan moral anak apabila tidak disertai pendampingan yang memadai.<sup>5</sup> Dalam konteks ini, keluarga tidak lagi hanya berperan sebagai lingkungan pengasuhan tradisional, tetapi juga sebagai ruang mediasi nilai yang harus mampu menyaring, mengarahkan, dan menginternalisasikan prinsip-prinsip keagamaan kepada anak di tengah arus digital yang semakin kompleks.

Islam memandang keluarga sebagai institusi pendidikan pertama dan utama bagi anak.<sup>6</sup> Orang tua tidak hanya bertanggung jawab terhadap pemenuhan kebutuhan fisik dan emosional anak, tetapi juga memiliki amanah untuk menanamkan nilai-nilai keimanan, ibadah, dan akhlak sebagai bekal kehidupan anak.<sup>7</sup> Internalisasi nilai keagamaan pada anak berlangsung paling efektif ketika dilakukan melalui interaksi yang konsisten di lingkungan keluarga, seperti keteladanan, pembiasaan ibadah, komunikasi yang hangat, pengawasan media, dan pemberian makna religius dalam aktivitas sehari-hari.<sup>8</sup> Dengan demikian, keluarga bukan sekadar tempat anak untuk “dijaga”, melainkan sebagai arena utama tempat nilai akidah diperkenalkan, dipraktikkan, dan dihayati secara bertahap oleh anak.

Nilai akidah memiliki posisi sentral dalam pendidikan Islam, karena berfungsi sebagai dasar keyakinan yang akan membentuk orientasi hidup dan perilaku moral anak. Penanaman akidah sejak dini sangat penting, tidak hanya untuk memperkenalkan konsep ketuhanan, tetapi juga untuk membangun kesadaran spiritual, rasa keterikatan kepada nilai-nilai ilahiah, dan kemampuan

---

<sup>4</sup> Abd Rahman, “Islamic Education in the Family in the Digital era: Challenges and Solutions,” *Jurnal Ilmiah Teunuleh* 6, no. 3 (2025): 210, <https://doi.org/https://doi.org/10.51612/teunuleh.v6i3.181>.

<sup>5</sup> A Dwinandita, “Islamic Child Parenting Practices and Muslim Family Resilience in Southeast Asia: A Systematic Literature Review,” *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak* 10, no. 2 (2024): 84, <https://doi.org/DOI: http://dx.doi.org/10.14421/al-athfal.2024.102-01>.

<sup>6</sup> Muhammad Syukri, “Membangun Karakter Mulia: Pendekatan Al-Qur’an Dan Hadits Dalam Pendidikan Akhlak Anak Di Keluarga,” *An-Nafis: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan* 1, no. 2 (2022): 79, <https://doi.org/10.62196/nfs.v1i2.14>.

<sup>7</sup> Mahmudah and Rohmatunnisa, “Values Education for Children in Muslim Families,” 88.

<sup>8</sup> A Djuaini, “Internalization of Islamic Religious Education Values in Moral Development of Students in Madrasah,” *Afkaruna: International Journal of Islamic Studies and Education* 3, no. 1 (2025): 14, <https://doi.org/https://doi.org/10.38073/aijis.v3i1.3330>.

dasar anak dalam membedakan yang baik dan yang buruk.<sup>9</sup> Dalam praktiknya, internalisasi akidah pada anak usia dini tidak dapat dilakukan semata-mata melalui pendekatan verbal atau transfer pengetahuan, melainkan membutuhkan pengalaman yang berulang, relasi emosional yang positif, serta lingkungan keluarga yang mendukung terbentuknya kebiasaan religius secara alami.<sup>10</sup> Oleh sebab itu, pembahasan mengenai penanaman akidah pada anak usia dini perlu diarahkan bukan hanya pada “apa yang diajarkan”, tetapi juga pada “bagaimana keluarga menginternalisasikan nilai tersebut” dalam kehidupan sehari-hari.

Tantangan utama dalam era digital bukan hanya terletak pada akses teknologi itu sendiri, melainkan pada perubahan pola interaksi, otoritas nilai, dan sumber pembelajaran anak. Jika sebelumnya keluarga menjadi sumber utama pengetahuan dan penanaman norma, kini anak juga belajar dari layar, algoritma, dan konten digital yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai keagamaan yang dianut keluarga.<sup>11</sup> Kondisi ini berpotensi melemahkan proses internalisasi nilai apabila keluarga tidak memiliki strategi pengasuhan dan pendidikan yang adaptif terhadap perubahan zaman.<sup>12</sup> Oleh karena itu, peran keluarga dalam internalisasi nilai akidah pada anak usia dini menjadi semakin penting, bukan hanya sebagai pengajar nilai, tetapi juga sebagai mediator digital, pengarah moral, dan teladan religius dalam kehidupan anak sehari-hari.

Meskipun kajian mengenai pendidikan Islam anak, pembentukan karakter, dan pengasuhan keluarga di era digital telah berkembang, literatur yang secara khusus mensintesis peran keluarga dalam internalisasi nilai akidah pada anak usia dini di era digital masih relatif terbatas. Sebagian penelitian membahas pendidikan moral atau religiusitas anak secara umum, sebagian lainnya fokus pada pengasuhan digital, namun belum banyak yang secara eksplisit mengaitkan ketiganya dalam satu kerangka analitis yang utuh, yaitu keluarga, internalisasi nilai akidah, dan konteks era digital. Keterbatasan ini menunjukkan adanya kebutuhan akan kajian yang lebih sistematis untuk

---

<sup>9</sup> A N H Rangkuti and R Aspani, “The Role of Aqidah in Building Muslim Character in The Digital Era: A Theological and Psychological Perspective,” *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 14, no. 2 (2025): 457, <https://doi.org/https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v14i2.2128>.

<sup>10</sup> I Shaliadi, “Strategies for Developing Early Childhood Religious Character Through Islamic Education,” *Al-Dirasah: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2025): 5–6, <https://doi.org/https://doi.org/10.47731/aldirasah.v2n2.2025.1>.

<sup>11</sup> Rahman, “Islamic Education in the Family in the Digital era: Challenges and Solutions,” 217–18.

<sup>12</sup> Dwinandita, “Islamic Child Parenting Practices and Muslim Family Resilience in Southeast Asia: A Systematic Literature Review,” 102.

memetakan bagaimana keluarga menjalankan fungsi pendidikan akidah, strategi apa yang digunakan, serta tantangan apa yang dihadapi dalam konteks perkembangan digital anak usia dini.

Berdasarkan hal tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran keluarga dalam internalisasi nilai akidah pada anak usia dini di era digital melalui pendekatan Systematic Literature Review (SLR). Kajian ini penting untuk menghasilkan sintesis konseptual yang lebih terarah mengenai posisi keluarga sebagai aktor utama pendidikan akidah, sekaligus menawarkan pemetaan akademik mengenai strategi, tantangan, dan relevansi internalisasi nilai akidah pada masa kanak-kanak di tengah transformasi digital kontemporer.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian literatur sistematis (*systematic literature review*) untuk menganalisis berbagai penelitian yang berkaitan dengan peran keluarga dalam internalisasi nilai akidah pada anak usia dini di era digital. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan dan mengkaji berbagai sumber ilmiah secara terarah, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan terstruktur mengenai topik yang diteliti.

Berbeda dengan systematic review yang sangat ketat, penelitian ini menggunakan pendekatan yang lebih fleksibel namun tetap sistematis, dengan menekankan pada relevansi, kualitas sumber, dan keterkaitan tema antarartikel. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga berupaya menyusun sintesis tematik dari berbagai hasil penelitian yang telah ada.

## **Sumber Data dan Teknik Penelusuran**

Data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber literatur ilmiah yang relevan, seperti Google Scholar, Garuda, Sinta, dan jurnal elektronik berbasis *Open Journal System* (OJS). Penelusuran dilakukan dengan menggunakan kata kunci yang disesuaikan dengan fokus penelitian, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris, seperti: “peran keluarga”, “internalisasi akidah”, “anak usia dini”, “era digital”, “*Islamic parenting*”, dan “*religious values in early childhood*”. Kata kunci tersebut dikombinasikan secara fleksibel untuk memperoleh hasil yang lebih spesifik dan relevan.

Artikel yang dipertimbangkan adalah publikasi dalam rentang waktu 2015–2025, agar mencerminkan perkembangan kajian yang relatif mutakhir, khususnya dalam konteks pendidikan anak di era digital.

## **Kriteria Pemilihan Artikel**

Pemilihan artikel dilakukan secara bertahap dengan mempertimbangkan beberapa kriteria, antara lain sebagai berikut.

1. artikel membahas tema keluarga, pendidikan Islam, akidah, atau pembentukan nilai keagamaan.
2. Fokus kajian berkaitan dengan anak usia dini.
3. Memiliki keterkaitan dengan konteks era digital atau pengasuhan modern.
4. Tersedia dalam bentuk teks lengkap (*full text*).
5. Berasal dari jurnal atau prosiding ilmiah.

Artikel yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian, tidak tersedia secara lengkap, atau bersifat opini populer tidak dimasukkan dalam kajian.

## **Proses Seleksi Artikel**

Berdasarkan hasil penelusuran awal, diperoleh sejumlah artikel yang kemudian diseleksi secara bertahap melalui penelaahan judul, abstrak, dan isi artikel. Dari proses tersebut, dipilih 10 artikel yang paling relevan untuk dianalisis lebih lanjut.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan tematik, yaitu dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari masing-masing artikel. Tema-tema tersebut kemudian dikelompokkan dan dibandingkan untuk menemukan pola, kesamaan, dan perbedaan temuan. Fokus analisis diarahkan pada:

1. Peran keluarga dalam penanaman nilai akidah,
2. Strategi internalisasi nilai pada anak usia dini,
3. Tantangan yang dihadapi dalam era digita,
4. Implikasi terhadap pembentukan moral anak.

Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya merangkum hasil penelitian terdahulu, tetapi juga menyusun sintesis yang lebih terarah mengenai pentingnya peran keluarga dalam membentuk akidah anak di tengah perkembangan teknologi digital.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Keluarga sebagai Agen Utama dalam Internalisasi Nilai Akidah**

Keluarga memiliki posisi yang paling fundamental dalam proses internalisasi nilai akidah pada anak usia dini. Hal ini dikarenakan keluarga merupakan lingkungan yang pertama yang membentuk dasar kepercayaan serta

kebiasaan anak.<sup>13</sup> Internalisasi nilai tidak hanya terjadi melalui penyampaian pengetahuan, tetapi juga melalui interaksi sehari-hari, pola asuh, dan keteladanan orang tua yang secara konsisten membentuk pengalaman religius anak sejak dini.<sup>14</sup> Oleh karena itu, dalam hal ini keluarga berfungsi sebagai pendidik primer yang menentukan arah perkembangan spiritual anak sebelum dipengaruhi oleh lingkungan yang lebih luas.<sup>15</sup>

Posisi keluarga sebagai agen utama internalisasi nilai akidah tidak hanya bersifat normatif, tetapi memiliki dasar empiris yang kuat dalam membentuk struktur kognitif dan afektif anak sejak usia dini. Berbeda halnya dengan lembaga pendidikan formal yang cenderung bersifat instruksional, keluarga bekerja melalui mekanisme yang lebih subtil, yakni melalui interaksi berulang, pembiasaan, dan pengalaman emosional yang membentuk *belief system* anak secara tidak langsung.<sup>16</sup> Dengan demikian, internalisasi akidah dalam keluarga tidak berlangsung sebagai proses transfer pengetahuan, melainkan sebagai konstruksi makna yang terbentuk melalui relasi keseharian antara anak dan orangtua.

Efektivitas keluarga dalam menanamkan nilai akidah sangat dipengaruhi oleh kualitas keterlibatan orangtua. Orangtua bisa menanamkan melalui pendekatan berbasis tauhid yang diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>17</sup> Hal ini menunjukkan bahwa peran orangtua sebagai sumber keteladanan memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk keimanan fondasi anak.<sup>18</sup> Dalam sebuah penelitian menunjukkan bahwa peran ayat sangat penting dalam

---

<sup>13</sup> Muhammad Syukri and Fikri Rizalie, "Urgensi Al-Qur'an Dan Hadits Sebagai Basis Pendidikan Remaja Dalam Menghadapi Tantangan Era Society 5.0," *An-Nafis: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan* 4, no. 1 (2025): 98, <https://doi.org/10.62196/nfs.v4i1.73>.

<sup>14</sup> Dinar Nur Inten, "Peran Keluarga Dalam Menanamkan Literasi Dini Pada Anak," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2017): 25–27, [https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/golden\\_age/article/view/2689/1951](https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/golden_age/article/view/2689/1951).

<sup>15</sup> Khoiriyah Ulfa, "Peran Keluarga Menurut Konsep Perkembangan Kepribadian Perspektif Psikologi Islam," *Al-Adyan: Jurnal Lintas Studi Agama* 10, no. 1 (2017): 133–34, <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/ajsla.v10i1.1426>.

<sup>16</sup> Inten, "Peran Keluarga Dalam Menanamkan Literasi Dini Pada Anak," 25.

<sup>17</sup> Aufa Qutratu 'Ain, Mohammad Ali, and Wachidi, "Strategi Internalisasi Aqidah Melalui Manajemen Pendidikan Berbasis Tauhid Untuk Anak Usia Dini Di Cinta Median School Surakarta," *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak* 06, no. 03 (2025): 482–83, <https://doi.org/https://doi.org/10.46773/alathfal.v6i3.2348>.

<sup>18</sup> Hatiah and Muslimah, "Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Era Digital," *Jurnal Al-Qiyam* 5, no. 1 (2024): 18, <https://doi.org/https://doi.org/10.33648/alqiyam.v5i1.357>.

membentuk keimanan anak,<sup>19</sup> sebagaimana yang terdapat dalam QS. Luqman ayat 13.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, “Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” (QS. Luqman ayat 13)

Ayat tersebut di atas menerangkan tentang wasiat seorang ayah kepada anaknya untuk jangan pernah berbuat syirik atau menyekutukan Allah swt.<sup>20</sup> Wasiat orangtua kepada anaknya merupakan suatu bentuk kasih sayang orangtua kepada anaknya. Wasiat atau pesan orangtua tersebut sangat relevan dizaman sekarang ini yang semuanya serba digital, dan tidak menutup kemungkinan bahwa anak akan terjerumus pada hal-hal yang negatif yang dapat melemahkan keimanan kepada Allah swt.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peran keluarga di era digital tidak hanya sebagai agen sosialisasi, tetapi sebagai agen filtrasi nilai. Anak tidak hanya menerima nilai dari keluarga, tetapi juga dari media digital yang sering kali tidak sejalan dengan nilai akidah.<sup>21</sup> Dalam hal ini, keluarga harus menjalankan fungsi ganda, yaitu sebagai sumber internalisasi sekaligus sebagai pengontrol eksternal terhadap arus informasi yang diterima anak. Dengan demikian, keluarga sebagai agen internalisasi akidah menjadi sangat penting di era digital ini, hal ini karena keluarga merupakan lembaga pendidikan yang utama serta pertama bagi anak, dan menjadi satu-satunya yang mampu mengintegrasikan nilai, emosi dan kontrol secara menyeluruh.

### Strategi Internalisasi Nilai Akidah pada Anak Usia Dini

Strategi internalisasi nilai akidah pada anak usia dini tidak dapat dipahami sebagai proses tunggal yang bersifat linier, melainkan sebagai proses multidimensional yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik

---

<sup>19</sup> Renti Rahmawati et al., “Analisis Pendidikan Quran Surat Luqman Ayat 13-19 Tentang Peran Ayah,” *Kharismatik: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2024): 22, <https://doi.org/https://doi.org/10.70757/kharismatik.v2i1.20>.

<sup>20</sup> Syukri and Rizalie, “Urgensi Al-Qur’an Dan Hadits Sebagai Basis Pendidikan Remaja Dalam Menghadapi Tantangan Era Society 5.0,” 101.

<sup>21</sup> Umi Zulfa, “Parenting Islam Di Era Digital: Kajian Konseptual Model Pengasuhan Tawazun-Maslahah,” *Jurnal Warna* 9, no. 2 (2025): 87.

secara simultan.<sup>22</sup> Ada tiga strategi utama yang dapat diterapkan, yaitu keteladanan, pembiasaan, dan integrasi nilai dalam aktivitas sehari-hari.<sup>23</sup> Ketiga strategi tersebut sesungguhnya bekerja dalam satu sistem yang saling terhubung dan saling menguatkan, di mana keteladanan menjadi fondasi, pembiasaan menjadi mekanisme penguatan, dan integrasi nilai menjadi konteks aktualisasi akidah dalam kehidupan anak.

Strategi yang pertama ialah strategi keteladanan. keteladanan orangtua tidak hanya berfungsi sebagai metode pendidikan, tetapi sebagai media utama dalam penyampaian nilai yang bersifat implisit.<sup>24</sup> Anak usia dini memiliki kecenderungan meniru perilaku orangtuanya, sehingga perilaku religius orangtua seperti pelaksanaan ibadah, ucapan, serta perilaku sehari-hari secara tidak langsung akan membentuk kerangka pikir, keyakinan, dan perilaku anak. Hal ini sejalan dengan pendidikan Islam yang menekankan pada pentingnya contoh nyata dalam mendidik,<sup>25</sup> sebagaimana yang terdapat dalam QS. Al-Ahzab ayat 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ ... ﴿٢١﴾

Artinya: "Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu..." (QS. Al-Ahzab/33:21)

Ayat di atas menerangkan bahwa Allah SWT menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai pemimpin umat, pada dirinya terdapat suri tauladan yang baik, yang wajib diikuti oleh orang-orang mukmin.<sup>26</sup> Dalam konteks pendidikan keluarga, ayat tersebut menjelaskan tentang peran orangtua sebagai suri tauladan bagi anak-anaknya, terutama dalam internalisasi nilai akidah dalam kehidupan sehari-hari anak.<sup>27</sup> Keberhasilan internalisasi tidak hanya ditentukan oleh apa

---

<sup>22</sup> Tara Duhana et al., "Integrasi Akidah Dan Akhlak Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Manajemen Pendidikan* 13, no. 2 (2025): 869, <https://doi.org/10.33751/jmp.v13i2.13070>.

<sup>23</sup> Syukri, "Membangun Karakter Mulia: Pendekatan Al-Qur'an Dan Hadits Dalam Pendidikan Akhlak Anak Di Keluarga," 82–84.

<sup>24</sup> Syukri, 82–83.

<sup>25</sup> Alfian Khairani, "Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam," *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2013): 4, <https://doi.org/https://doi.org/10.18592/jtipai.v3i2.1860>.

<sup>26</sup> Taufik Burhanudin Azis, "Konsep Keteladanan Dalam Surat Al-Ahzab Ayat 21 Sebagai Metode Pendidikan Islam," *Wahana Islamika Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 1 (2024): 77, <https://doi.org/https://doi.org/10.61136/2re3a734>.

<sup>27</sup> Lutviah Nur Azizah, Ika Zafiratul Ulfana, and Nasrul Umam, "Kajian Q.S. Al-Ahzab Ayat 21 Tentang Penanaman Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini," *Warna: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 2 (2022): 62, <https://doi.org/https://doi.org/10.52802/warna.v8i1.893>.

yang diajarkan, tetapi oleh sejauh mana nilai tersebut dicontohkan secara konsisten.

Strategi yang kedua ialah pembiasaan. Strategi pembiasaan menunjukkan bahwa internalisasi nilai akidah berlangsung melalui proses pengulangan yang membentuk kebiasaan dan akhirnya menjadi bagian dari karakter anak.<sup>28</sup> Pembiasaan dapat berupa praktik ibadah rutin, doa sehari-hari, maupun penguatan perilaku positif yang bernuansa religius.<sup>29</sup> Pembiasaan berfungsi sebagai mekanisme internalisasi yang mengubah nilai eksternal menjadi disposisi internal.<sup>30</sup> Dalam hal ini, nilai akidah tidak lagi dipahami sebagai sesuatu yang “harus dilakukan”, tetapi sebagai sesuatu yang “secara otomatis dilakukan”. Hal ini sejalan dengan firman Allah swt dalam QS. Taha ayat 132.

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا ... ﴿١٣٢﴾

Artinya: “Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan salat dan sabar dalam mengerjakannya...” (QS. Taha/20:132)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa proses pembiasaan membutuhkan konsistensi dan kesabaran, yang menjadi kunci dalam membentuk kesadaran religius anak sejak dini.<sup>31</sup> Oleh karena itu, integrasi nilai dalam kehidupan sehari-hari menjadi strategi yang menghubungkan antara aspek normatif dan praksis dalam kehidupan anak. Hal ini terlihat dalam kegiatan sederhana seperti mengaitkan peristiwa sehari-hari dengan kebesaran Allah, membiasakan ucapan-ucapan tauhid, serta mengaitkan perilaku dengan nilai benar dan salah dalam

---

<sup>28</sup> Dede Abdul Hakim, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Pembiasaan Siswa Madrasah Ibtidaiyah,” *COMSERVA: Indonesian Journal of Community Services and Development* 1, no. 12 (2022): 1237, <https://doi.org/10.36418/comserva.v1i12.197>.

<sup>29</sup> Muhammad Syukri, “Formation of Student Religious Behavior Through ‘Morning Taqwa’ at MTsN 8 Hulu Sungai Tengah,” in *International Conference on Islam Development and Social Harmony in Southeast Asia (ICDIS 4) in Princess of Naradhiwas University, Thailand* (Thailand: International Conference on Islam Development and Social Harmony in Southeast Asia (ICDIS 4) in Princess of Naradhiwas University, Thailand, 2023), 1–7.

<sup>30</sup> Reri Berlianti, Kurniawan, and Cikdin, “Implementasi Metode Pembiasaan Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & 12*, no. 2 (2021): 3, <https://doi.org/https://doi.org/10.47435/al-qalam.v12i2.384>.

<sup>31</sup> Nabila Irfany Putri, Abdur Razzaq, and Kristina Imron, “Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Al-Qur’an Kajian (Q.S.Thaha Ayat 132),” *Jurnal Ilmiah Global Education* 5, no. 3 (2024): 1897, <https://doi.org/10.55681/jige.v5i3.3232>.

perspektif Islam.<sup>32</sup> Akan tetapi, karena strategi ini berperan sebagai jembatan antara dimensi kognitif dan kontekstual, ini menyebabkan anak tidak mengalami dikotomi antara pengetahuan agama dan realitas kehidupan. Hal ini diperkuat oleh firman Allah swt.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, ”Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” (QS. Luqman ayat 13)

Ayat di atas menunjukkan bahwa bahwa internalisasi akidah idealnya dilakukan dalam konteks dialogis dan kontekstual, sebagaimana nasihat Luqman kepada anaknya, yang tidak hanya bersifat instruktif tetapi juga reflektif.<sup>33</sup> Meskipun demikian, strategi-strategi tersebut menghadapi tantangan baru yang menuntut adaptasi. Anak tidak hanya belajar dari lingkungan keluarga, tetapi juga dari media digital yang sering kali menyajikan nilai yang kontradiktif.<sup>34</sup> Oleh karena itu, strategi internalisasi tidak lagi cukup bersifat tradisional, melainkan perlu dikembangkan menjadi strategi yang adaptif, seperti penggunaan media digital berbasis nilai Islam, pendampingan aktif dalam konsumsi konten, serta dialog reflektif antara orang tua dan anak.<sup>35</sup> Hal ini menunjukkan bahwa strategi internalisasi akidah harus mengalami transformasi dari sekadar pembiasaan menuju internalisasi reflektif yang kontekstual, agar tetap relevan dengan dinamika perkembangan anak di era digital.<sup>36</sup>

---

<sup>32</sup> Ahmad Yusuf Prasetiawan, “Perkembangan Golden Age Dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Dasar* 6, no. 1 (2019): 113, <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/terampil.v6i1.3829>.

<sup>33</sup> Hanif Maulana and Tajussubki, “Wasiat Luqman Al-Hakim (Kajian Tafsir Surat Luqman Ayat 13-19),” *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2023): 148-49, <https://doi.org/https://doi.org/10.54621/jiat.v9i2.650>.

<sup>34</sup> Fauzan Ismael and Supratman, “Strategi Pendidikan Islam Di Era Digital Dan Tantangan,” *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 3 (2023): 4530, <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/2636>.

<sup>35</sup> Zulfa, “Parenting Islam Di Era Digital: Kajian Konseptual Model Pengasuhan Tawazun-Maslahah,” 81.

<sup>36</sup> Yeri Utami et al., “Konsep Pendidikan Akhlak Islam Untuk Siswa Sekolah Dasar Di Era Post-Digital: Rekonstruksi Nilai Spiritual Generasi Alfa Muslim Di Dunia Maya,” *TA'DIBAN: Journal of Islamic Education* 6, no. 1 (2025): 52, <https://doi.org/https://doi.org/10.61456/tjie.v6i1.313>.

## Tantangan Keluarga di Era Digital

Era digital tidak hanya menghadirkan perubahan pada pola interaksi sosial anak, tetapi juga menciptakan disrupsi dalam proses transmisi nilai akidah dalam keluarga. Meningkatnya paparan anak terhadap media digital sejak usia dini, yang membawa beragam informasi tanpa batas dan sering kali tidak terfilter secara nilai.<sup>37</sup> Kondisi ini menandai terjadinya pergeseran otoritas nilai, di mana keluarga tidak lagi menjadi satu-satunya sumber kebenaran bagi anak, melainkan harus berbagi peran dengan media digital yang bersifat masif dan persuasif.<sup>38</sup>

Tantangan utama yang dihadapi keluarga bukan sekadar intensitas penggunaan teknologi, melainkan ketidakseimbangan antara kapasitas anak dalam menerima informasi dan kemampuan keluarga dalam melakukan pendampingan. Anak usia dini berada pada fase imitasi dan eksplorasi, sehingga cenderung menyerap informasi tanpa kemampuan kritis yang memadai.<sup>39</sup> Sementara itu, tidak semua orang tua memiliki literasi digital yang cukup untuk mengarahkan dan mengontrol konten yang dikonsumsi anak. Hal ini menciptakan Kesenjangan nilai, yaitu kesenjangan antara nilai yang ingin ditanamkan oleh keluarga dan nilai yang diterima anak dari lingkungan digital.<sup>40</sup>

Selain itu, tantangan era digital juga bersifat struktural, karena teknologi tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk preferensi, kebiasaan, bahkan identitas anak. Konten digital yang bersifat instan, visual, dan menghibur cenderung lebih menarik dibandingkan proses internalisasi nilai yang membutuhkan kesabaran dan pengulangan.<sup>41</sup> Akibatnya, terjadi kompetisi antara nilai akidah yang bersifat normatif dengan budaya digital yang cenderung pragmatis dan hedonistik. Dalam situasi ini, jika keluarga tidak mampu menghadirkan nilai akidah dalam bentuk yang kontekstual dan relevan, maka nilai tersebut berpotensi terpinggirkan dalam kehidupan anak.<sup>42</sup>

---

<sup>37</sup> Ismael and Supratman, "Strategi Pendidikan Islam Di Era Digital Dan Tantangan," 4531.

<sup>38</sup> Dwi Khairunisapril et al., "Tantangan Orang Tua Dalam Mendidik Anak Di Era Digital Di Jalan MT. Haryono Lingkungan III Kelurahan Damai Binjai Utara," *Mesada: Journal of Innovative Reserach* 2, no. 2 (2024): 708, <https://doi.org/https://doi.org/10.61253/zfdepf74>.

<sup>39</sup> Marenda Septiya, "Peran Orangtua Dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini Di Era Digital," *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2025): 10.

<sup>40</sup> Khairunisapril et al., "Tantangan Orang Tua Dalam Mendidik Anak Di Era Digital Di Jalan MT. Haryono Lingkungan III Kelurahan Damai Binjai Utara," 709–10.

<sup>41</sup> N Nurhabibi et al., "Strategi Lembaga Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Digital," *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2025): 251–52, <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.59818/jpi.v5i2.1527>.

<sup>42</sup> Airin Mutiarasari, Aan Listiana, and Yeni Rachmawati, "Strategi Dan Tantangan Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini Di Era Digital," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 8, no. 6 (2024): 1879, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i6.6463>.

Meskipun demikian, era digital tidak sepenuhnya bersifat destruktif terhadap proses internalisasi nilai akidah. Teknologi dapat menjadi media strategis dalam penguatan nilai jika digunakan secara tepat. Hal ini mengindikasikan bahwa problem utama bukan terletak pada keberadaan teknologi, tetapi pada ketidaksiapan keluarga dalam melakukan adaptasi pedagogis.<sup>43</sup> Dengan kata lain, tantangan era digital sesungguhnya adalah tantangan transformasi peran keluarga dari pola pengasuhan konvensional menuju digital parenting berbasis nilai.

Dalam hal ini, Islam memandang bahwa tantangan tersebut sebenarnya telah diantisipasi melalui prinsip tanggung jawab keluarga dalam menjaga diri dan anggota keluarga dari penyimpangan nilai.<sup>44</sup> Sebagaimana Allah Swt. dalam QS. At-Tahrim ayat 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ... ﴿٦﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...” (QS. At-Tahrim/66: 6)

Ayat tersebut menegaskan bahwa tanggung jawab keluarga tidak hanya bersifat protektif secara fisik, tetapi juga mencakup perlindungan nilai dan akidah di tengah berbagai pengaruh eksternal.<sup>45</sup> Dalam konteks era digital, ayat ini dapat dimaknai sebagai dasar teologis bagi pentingnya pengawasan, pendampingan, dan seleksi nilai dalam penggunaan teknologi oleh anak. Dengan demikian, tantangan era digital tidak dapat dihindari, tetapi harus direspons melalui penguatan fungsi keluarga sebagai agen kontrol sekaligus fasilitator nilai dalam kehidupan anak.

### Implikasi terhadap Pembentukan Moral Anak

Internalisasi nilai akidah dalam keluarga memiliki implikasi yang signifikan terhadap pembentukan moral anak, tidak hanya pada level perilaku, tetapi juga pada struktur kesadaran moral itu sendiri. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang menanamkan nilai agama secara konsisten cenderung menunjukkan perilaku yang lebih terarah, seperti kejujuran,

---

<sup>43</sup> Mutiarasari, Listiana, and Rachmawati, 1879.

<sup>44</sup> Zulfa, “Parenting Islam Di Era Digital: Kajian Konseptual Model Pengasuhan Tawazun-Maslahah,” 87.

<sup>45</sup> Ibnu Imam Al Ayyubi et al., “Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Islam Berdasarkan Q.S. At-Tahrim Ayat 6,” *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 4, no. 1 (2024): 78, <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v4i1.90>.

kedisiplinan, dan tanggung jawab.<sup>46</sup> Hal ini mengindikasikan bahwa akidah berfungsi sebagai fondasi normatif internal yang mengarahkan tindakan anak, bukan sekadar aturan eksternal yang dipatuhi.

Internalisasi nilai akidah juga berkontribusi dalam membentuk moral reasoning anak, yaitu kemampuan untuk membedakan antara yang benar dan salah berdasarkan kesadaran nilai, bukan sekadar konsekuensi. Dalam konteks ini, anak tidak hanya “berperilaku baik karena diawasi”, tetapi karena memiliki kesadaran internal tentang nilai kebaikan itu sendiri.<sup>47</sup> Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi akidah terletak pada transformasi dari *external control* menuju *self control*, yang menjadi indikator utama kematangan moral anak.

Meskipun demikian, pembentukan moral anak di era digital tidak lagi dapat dipisahkan dari pengaruh eksternal yang sangat kuat, sehingga internalisasi nilai akidah dalam keluarga harus mampu berfungsi sebagai filter sekaligus stabilisator moral.<sup>48</sup> Anak yang memiliki dasar akidah yang kuat cenderung lebih mampu menghadapi paparan nilai yang beragam tanpa kehilangan orientasi moralnya. Sebaliknya, lemahnya internalisasi nilai dalam keluarga berpotensi menyebabkan anak mengalami kebingungan nilai akibat tidak adanya kerangka acuan yang jelas dalam menilai informasi yang diterima.

Dalam perspektif Islam, implikasi ini sejalan dengan tujuan utama pendidikan akidah, yaitu membentuk manusia yang tidak hanya beriman, tetapi juga berakhlak mulia.<sup>49</sup> Hal ini ditegaskan dalam firman Allah Swt. dalam QS. Asy-Syams ayat 9-10.

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Artinya: “sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu), dan sungguh rugi orang yang mengotorinya.” (Asy-Syams/91: 9-10)

Ayat di atas menerangkan bahwa pembentukan moral tidak terlepas dari

---

<sup>46</sup> S Sukiram, L Elyana, and S R Samta, “Internalisasi Nilai Moral Agama Dalam Pola Asuh Orang Tua: Studi Kualitatif Pada Keluarga Muslim Di Perkotaan,” *Sentra Cendekia* 6, no. 2 (2025): 57, <https://doi.org/https://doi.org/10.31331/sencenivet.v6i2.3922>.

<sup>47</sup> Nopi Yanti, Ubabudin, and Saripah, “Internalisasi Nilai Karakter Religius Pada Anak,” *Jurnal Lunggi* 1, no. 2 (2023): 189–90.

<sup>48</sup> Elvi Sukriyah, Sapri, and Makmur Syukri, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Bagi Remaja Di Lingkungan Keluarga” 10, no. 1 (2024): 61, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30998/rdje.v9i2.21104>.

<sup>49</sup> Imam Syafe'i, “Tujuan Pendidikan Islam,” *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2015): 156, <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/atjpi.v6i2.1876>.

proses internalisasi nilai spiritual yang mendalam, yang berfungsi menyucikan jiwa dan mengarahkan perilaku.<sup>50</sup> Dengan demikian, akidah tidak hanya menjadi dasar keimanan, tetapi juga menjadi sumber utama dalam pembentukan akhlak dan kepribadian anak.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa implikasi internalisasi nilai akidah tidak bersifat instan, melainkan bersifat jangka panjang dan kumulatif. Proses yang dilakukan secara konsisten dalam keluarga sejak usia dini akan membentuk pola pikir, kebiasaan, dan karakter yang menetap hingga dewasa. Dalam konteks ini, keluarga berperan sebagai fondasi awal yang menentukan arah perkembangan moral anak di masa depan. Hal ini sekaligus menegaskan bahwa kegagalan dalam proses internalisasi pada tahap usia dini akan berdampak sistemik terhadap perkembangan moral anak di tahap berikutnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai akidah dalam keluarga memiliki implikasi yang tidak hanya bersifat individual, tetapi juga sosial, karena membentuk generasi yang memiliki integritas moral di tengah kompleksitas era digital. Dalam hal ini, keluarga tidak hanya berperan dalam membentuk perilaku anak, tetapi juga dalam membangun ketahanan moral yang memungkinkan anak tetap berpegang pada nilai kebaikan meskipun berada dalam lingkungan yang dinamis dan penuh tantangan.

## SIMPULAN

Keluarga memegang peran yang sangat penting sebagai agen utama dalam internalisasi nilai akidah pada anak usia dini, yang berlangsung melalui mekanisme keteladanan, pembiasaan, dan integrasi nilai dalam aktivitas keseharian. Proses ini tidak hanya membentuk pemahaman kognitif anak terhadap ajaran akidah, tetapi juga mengonstruksi dimensi afektif dan perilaku yang menjadi dasar dalam pembentukan karakter dan moral anak sejak dini.

Dalam konteks era digital, peran keluarga mengalami transformasi yang signifikan. Keluarga tidak lagi berfungsi sebagai satu-satunya sumber nilai, melainkan harus beradaptasi sebagai agen yang mampu melakukan kurasi, mediasi, dan kontrol terhadap berbagai pengaruh eksternal yang diakses anak melalui media digital. Tantangan utama yang dihadapi bukan semata pada keberadaan teknologi, tetapi pada kemampuan keluarga dalam menjaga konsistensi nilai, membangun komunikasi yang efektif, serta mengembangkan

---

<sup>50</sup> Abu Nasir Zamakshary Hasballah, Rijal Sabri, "Konsep Tazkiyatun Nafs (Studi Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surat Asy-Syams 7-10)," *Sabilarrasyad* 3, no. 2 (2018): 43, <https://doi.org/https://doi.org/10.46576/jsa.v3i2.479>.

strategi pengasuhan yang kontekstual dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Implikasi dari proses internalisasi ini menunjukkan bahwa nilai akidah yang ditanamkan secara konsisten dalam keluarga berkontribusi dalam membentuk moral reasoning, memperkuat *self control*, serta membangun ketahanan moral pada anak. Hal ini menjadi sangat penting di tengah arus disrupsi nilai di era digital, di mana anak dihadapkan pada beragam sistem nilai yang tidak selalu sejalan dengan prinsip keislaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- 'Ain, Auфа Qutratu, Mohammad Ali, and Wachidi. 2025. "Strategi Internalisasi Akidah Melalui Manajemen Pendidikan Berbasis Tauhid Untuk Anak Usia Dini Di Cinta Median School Surakarta." *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak* 6 (3): 475–84. <https://doi.org/10.46773/alathfal.v6i3.2348>.
- Ayyubi, Ibnu Imam Al, Dindin Sofyan Abdullah, Dewi Syifa Nurfaejriyah, Sabrina Yasmin, and Ai Faridatul Hayati. 2024. "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Islam Berdasarkan Q.S. At-Tahrim Ayat 6." *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4 (1): 71–83. <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v4i1.90>.
- Azis, Taufik Burhanudin. 2024. "Konsep Keteladanan Dalam Surat Al-Ahzab Ayat 21 Sebagai Metode Pendidikan Islam." *Wahana Islamika Jurnal Studi Keislaman* 10 (1): 66–80. <https://doi.org/10.61136/2re3a734>.
- Aziz, Thorik. 2024. "Internalization of Islamic Values in Children within Families in the Digital Era." *Nak-Kanak: Journal of Child Research* 1 (1): 37–46. <https://doi.org/10.21107/njcr.v1i1.46>.
- Azizah, Lutvia Nur, Ika Zafiratul Ulfana, and Nasrul Umam. 2022. "Kajian Q.S. Al-Ahzab Ayat 21 Tentang Penanaman Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini." *Warna: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6 (2): 57–65. <https://doi.org/10.52802/warna.v8i1.893>.
- Berlianti, Reri, Kurniawan, and Cikdin. 2021. "Implementasi Metode Pembiasaan Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & 12* (2): 1–13. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v12i2.384>.
- Djuaini, A. 2025. "Internalization of Islamic Religious Education Values in Moral Development of Students in Madrasah." *Afkaruna: International Journal of Islamic Studies and Education* 3 (1): 1–17. <https://doi.org/10.38073/aijis.v3i1.3330>.
- Duhana, Tara, Nurmalasari, Mahdum Adanan, and Jimmy Copriady. 2025. "Integrasi Akidah Dan Akhlak Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Manajemen Pendidikan* 13 (2): 865–71. <https://doi.org/10.33751/jmp.v13i2.13070>.

- Dwinandita, A. 2024. "Islamic Child Parenting Practices and Muslim Family Resilience in Southeast Asia: A Systematic Literature Review." *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak* 10 (2): 83–105. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2024.102-01>.
- Hakim, Dede Abdul. 2022. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Pembiasaan Siswa Madrasah Ibtidaiyah." *COMSERVA: Indonesian Journal of Community Services and Development* 1 (12): 1231–51. <https://doi.org/10.36418/comserva.v1i12.197>.
- Hasballah, Zamaksyari, Rijal Sabri, and Abu Nasir. 2018. "Konsep Tazkiyatun Nafs (Studi Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surat Asy-Syams 7-10)." *Sabilarrasyad* 3 (2): 38–52. <https://doi.org/10.46576/jsa.v3i2.479>.
- Hatiah, and Muslimah. 2024. "Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Era Digital." *Jurnal Al-Qiyam* 5 (1): 16–23. <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v5i1.357>.
- Inten, Dinar Nur. 2017. "Peran Keluarga Dalam Menanamkan Literasi Dini Pada Anak." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1 (1): 23–32. [https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/golden\\_age/article/view/2689/1951](https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/golden_age/article/view/2689/1951).
- Ismael, Fauzan, and Supratman. 2023. "Strategi Pendidikan Islam Di Era Digital Dan Tantangan." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3 (3): 4526–33. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/2636>.
- Khairani, Alfian. 2013. "Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam." *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 3 (2): 1–23. <https://doi.org/10.18592/jtipai.v3i2.1860>.
- Khairunisapril, Dwi, Juliani, Mhd Wahyu, and Nova Indrianti. 2024. "Tantangan Orang Tua Dalam Mendidik Anak Di Era Digital Di Jalan MT. Haryono Lingkungan III Kelurahan Damai Binjai Utara." *Mesada: Journal of Innovative Reserach* 2 (2): 706–15. <https://doi.org/10.61253/zfdepf74>.
- Mahmudah, U., and A. Rohmatunnisa. 2023. "Values Education for Children in Muslim Families." *Educational Psychology Journal* 12 (2): 76–96. <https://journal.unnes.ac.id/sju/epj/article/view/78280>.
- Martiana, Elsa Anjar, Fajar Syarif, and Ergun Yildirim. 2025. "Building Spirituality from an Early Age in the Digital Era: Innovative Strategies for Islamic Religious Education." *Indonesian Journal of Early Childhood Educational Research* 3 (1): 85–93. <https://doi.org/10.31958/ijecer.v3i1.16705>.
- Maulana, Hanif, and Tajussubki. 2023. "Wasiat Luqman Al-Hakim (Kajian Tafsir Surat Luqman Ayat 13-19)." *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9 (2): 148–52. <https://doi.org/10.54621/jiat.v9i2.650>.

- Mutiarasari, Airin, Aan Listiana, and Yeni Rachmawati. 2024. "Strategi Dan Tantangan Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini Di Era Digital." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 8 (6): 1874–86. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i6.6463>.
- Nurhabibi, N., Arifannisa, Diauddin Ismail, Dedi Kuswandi, Aprillia Fentika Dewi, Dewi Gita Anggraeni, and Yunita Abdullah Aji. 2025. "Strategi Lembaga Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Islam* 5 (2): 249–58. <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i2.1527>.
- Prasetiawan, Ahmad Yusuf. 2019. "Perkembangan Golden Age Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Dasar* 6 (1): 100–114. <https://doi.org/10.24042/terampil.v6i1.3829>.
- Putri, Nabila Irfany, Abdur Razzaq, and Kristina Imron. 2024. "Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Al-Qur'an Kajian (Q.S. Thaaha Ayat 132)." *Jurnal Ilmiah Global Education* 5 (3): 1896–1902. <https://doi.org/10.55681/jige.v5i3.3232>.
- Rahman, Abd. 2025. "Islamic Education in the Family in the Digital Era: Challenges and Solutions." *Jurnal Ilmiah Teunuleh* 6 (3): 207–25. <https://doi.org/10.51612/teunuleh.v6i3.181>.
- Rahmawati, Renti, Ade Nurpriatna, Kun Nurachadijat, and Deny Ahmad Jaelani. 2024. "Analisis Pendidikan Quran Surat Luqman Ayat 13-19 Tentang Peran Ayah." *Kharismatik: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2 (1): 14–24. <https://doi.org/10.70757/kharismatik.v2i1.20>.
- Rangkuti, A. N. H., and R. Aspani. 2025. "The Role of Aqidah in Building Muslim Character in The Digital Era: A Theological and Psychological Perspective." *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 14 (2): 449–63. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v14i2.2128>.
- Septiya, Marenda. 2025. "Peran Orangtua Dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini Di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 3 (1): 10–20.
- Shaliadi, I. 2025. "Strategies for Developing Early Childhood Religious Character Through Islamic Education." *Al-Dirasah: Jurnal Pendidikan Islam* 2 (2): 1–10. <https://doi.org/10.47731/aldirasah.v2n2.2025.1>.
- Sukiram, S., L. Elyana, and S. R. Samta. 2025. "Internalisasi Nilai Moral Agama Dalam Pola Asuh Orang Tua: Studi Kualitatif Pada Keluarga Muslim Di Perkotaan." *Sentra Cendekia* 6 (2): 55–62. <https://doi.org/10.31331/sencenivet.v6i2.3922>.
- Sukriyah, Elvi, Sapri, and Makmur Syukri. 2024. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Bagi Remaja Di Lingkungan Keluarga." 10 (1): 156–68. <https://doi.org/10.30998/rdje.v9i2.21104>.

- Syafe'i, Imam. 2015. "Tujuan Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 6 (2): 151–66. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v6i2.1876>.
- Syukri, Muhammad. 2022. "Membangun Karakter Mulia: Pendekatan Al-Qur'an Dan Hadits Dalam Pendidikan Akhlak Anak Di Keluarga." *An-Nafis: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan* 1 (2): 77–88. <https://doi.org/10.62196/nfs.v1i2.14>.
- . 2023. "Formation of Student Religious Behavior Through 'Morning Taqwa' at MTsN 8 Hulu Sungai Tengah." In *International Conference on Islam Development and Social Harmony in Southeast Asia (ICDIS 4) in Princess of Naradhiwas University, Thailand*, 1–7. Thailand: International Conference on Islam Development and Social Harmony in Southeast Asia (ICDIS 4) in Princess of Naradhiwas University, Thailand.
- Syukri, Muhammad, and Fikri Rizalie. 2025. "Urgensi Al-Qur'an Dan Hadits Sebagai Basis Pendidikan Remaja Dalam Menghadapi Tantangan Era Society 5.0." *An-Nafis: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan* 4 (1): 95–112. <https://doi.org/10.62196/nfs.v4i1.73>.
- Ulfa, Khoiriyah. 2017. "Peran Keluarga Menurut Konsep Perkembangan Kepribadian Perspektif Psikologi Islam." *Al-Adyan: Jurnal Lintas Studi Agama* 10 (1): 123–40. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v10i1.1426>.
- Utami, Yeri, Fika Amalia Putri, Tiara Mega Oktavia, and Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Blora. 2025. "Konsep Pendidikan Akhlak Islam Untuk Siswa Sekolah Dasar Di Era Post-Digital: Rekonstruksi Nilai Spiritual Generasi Alfa Muslim Di Dunia Maya." *TA'DIBAN: Journal of Islamic Education* 6 (1): 46–62. <https://doi.org/10.61456/tjie.v6i1.313>.
- Yanti, Nopi, Ubabudin, and Saripah. 2023. "Internalisasi Nilai Karakter Religius Pada Anak." *Jurnal Lunggi* 1 (2): 184–211.
- Zulfa, Umi. 2025. "Parenting Islam Di Era Digital: Kajian Konseptual Model Pengasuhan Tawazun-Maslahah." *Jurnal Warna* 9 (2): 76–96.